

TEKNIK PENERJEMAHAN MAJAS EUFEMISME DALAM NOVEL “*GIRLS IN THE DARK*” KARYA AKIYOSHI RIKAKO

LATAR BELAKANG

Ketika berhubungan dengan sesamanya manusia memerlukan alat komunikasi yang disebut dengan bahasa. Menurut Kridalaksana dan Djoko Kentjono (dalam Chaer, 2015, p.32), “Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri”. Dalam hidup bermasyarakat, bahasa yang digunakan pun beragam. Contohnya, bahasa yang digunakan di lingkungan teman sebaya berbeda dengan bahasa yang digunakan di lingkungan formal seperti tempat bekerja. Demikian pula halnya bahasa yang digunakan oleh suatu bangsa berbeda dengan bangsa lainnya. Terutama pada era globalisasi saat ini, kita bisa berkomunikasi jarak jauh dan cepat di dunia maya atau internet sehingga memungkinkan kita untuk berkenalan dan berinteraksi dari negara lain yang memiliki budaya dan cara komunikasi yang berbeda dengan kita.

Perbedaan cara berkomunikasi tersebut, misalnya dapat terlihat pada masyarakat Jepang yang dikenal dengan budaya kesopanannya, termasuk dalam berbahasa. Dalam berkomunikasi, mereka sering kali memilah perbendaharaan kata agar tidak menyinggung atau meninggalkan kesan kurang baik terhadap lawan bicara. Seringkali tuturan yang membuat kesan meninggikan penutur atau merendahkan lawan bicara dihindari karena dianggap mengandung subjektivitas pembicara. Salah satu caranya adalah dengan menghaluskan ungkapan atau disebut eufemisme.

Eufemisme termasuk gaya bahasa retorik, yaitu gaya bahasa yang merupakan penyimpangan konstruksi biasa untuk mencapai tujuan tertentu (Keraf, 2009). Menurut Keraf (2009), sebagai gaya bahasa, eufemisme adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau memberi sugesti sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan.

Dalam bahasa Jepang, eufemisme disebut dengan *enkyoku*. Ranti Oktoviani (2010, p.13) dalam penelitiannya yang berjudul *Eufemisme dalam Tuturan Asertif dan Direktif Bahasa Jepang* mengutip *Daijirin* (1989, p.277) dengan mendefinisikan eufemisme sebagai berikut :

1. 遠回しに、それとなく表現するさま

Toorimawashini, sore to naku hyougensuru sama

“Ungkapan yang mengekspresikan maksud penutur dengan cara tidak langsung atau berputar”

2. 文法で、事柄の実現が可能であった予想されたりすることを、

はっきり断定しないで推量のかたちでやわらげて表現するいい方

Bunpoude, kotogara no jitsugen ga kanou de atta yosou saretari suru koto wo, hakkiri dantei shinaide suiryou no katachi de yawaragete hyougen suru iikata

“Dari segi tata bahasa, merupakan cara bicara yang mengekspresikan kehalusan dengan bentuk dugaan, tanpa menyimpulkan secara jelas hal sebenarnya yang mungkin diharapkan penutur”

Sementara itu, dalam salah satu website Jepang, *mynavy*, eufemisme didefinisikan sebagai berikut :

「婉曲」には、「遠まわしな表現」「角の立たない言い回し」という意味があります。また、「婉曲表現」とする場合には、否定的な意味・直接的な意味を持つ言葉を“遠まわしに表現すること”を指します。例えば、「死ぬ」を「三途の川を渡る」と言い換えることがこれにあたります。

“Enkyoku” ni wa, “toomawashina hyougen” “kado no tatanai iimawashi” to iu imi ga arimasu. Mata, “enkyoku hyougen” to suru baai ni wa, hiteitekina imi-chokusetsuna imi wo motsu kotoba wo “toomawashi ni hyougen suru koto” wo sashimasu. Tatoeba, “shinu” wo “Sanzu no kawa wo wataru” to iikaeru koto ga kore ni atarimasu.

Eufemisme berarti ungkapan yang berputar atau ungkapan yang dihaluskan. Jika membahas eufemisme, ungkapan tersebut digunakan untuk mengekspresikan kata-kata yang memiliki makna negatif atau berterus terang dengan cara yang berputar. Contohnya, kata “mati” bisa diganti dengan “menyeberangi sungai Sanzu”.

Dari kedua penjelasan di atas, eufemisme dalam bahasa Jepang merupakan ungkapan yang berputar-putar agar maksud dari penutur tidak tersampaikan secara langsung. Ungkapan secara berputar tersebut ditujukan agar penutur tidak terdengar tegas dan keras.

Beberapa penelitian terkait eufemisme diantaranya dilakukan oleh Sunarni dan Johana (2017), Arifin dkk (2017), Sofyan Sah (2014), dan Azmy (2015). Pada tahun 2017, Sunarni dan Johana meneliti eufemisme dalam bahasa Jepang.

Dari penelitiannya ditemukan delapan penanda eufemisme dalam bahasa Jepang, yaitu 1) penggantian kosakata, 2) pelesapan subjek, 3) kalimat tak langsung, 4) pertanyaan bentuk negatif, 5) konjungsi, 6) ungkapan khusus, 7) bentuk potensial, dan 8) frasa tertentu.

Pada tahun yang sama, Arifin dkk (2017) meneliti penerjemahan eufemisme melalui *Analisis Terjemahan Eufemisme Organ dan Aktivitas Seksual dalam Novel Fifty Shades of Grey*. Arifin menemukan 10 bentuk eufemisme dan 13 teknik penerjemahan Molina-Albir dari 10 data yang dianalisisnya. Senada dengan penelitian Arifin, pada tahun 2014, Sofyan Sah membahas majas eufemisme melalui penelitian berjudul *Majas Eufemisme dalam Terjemahan Novel Noruwei no Mori karya Murakami Haruki: Kajian Semantik*. Selain itu, Azmy (2015) menelusuri teknik penerjemahan Molina-Albir melalui penelitiannya berjudul *Teknik dan Metode Penerjemahan Lirik AKB48 ke JKT48*.

Sama halnya dengan penelitian Arifin, penulis akan menggunakan teknik penerjemahan dari Molina-Albir untuk penerjemahan eufemisme. Menurut teori Molina-Albir, terdapat 18 teknik penerjemahan, yaitu : 1). Adaptasi, 2). Amplifikasi, 3). Peminjaman, 4). Kalke, 5). Kompensasi, 6). Deskripsi, 7). Kreasi Diskursif, 8). Kesepadanan Lazim, 9). Generalisasi, 10). Amplifikasi Linguistik, 11). Kompresi Linguistik, 12). Terjemahan Harfiah, 13). Modulasi, 14). Partikulasi, 15). Reduksi, 16). Substitusi, 17). Transposisi, dan 18) Variasi. Hal yang membedakanya adalah ruang lingkup penelitiannya, jika Arifin dkk. meneliti eufemisme terkait organ dan aktivitas seksual dalam bentuk kata, maka dalam penelitian ini hal yang diteliti adalah bentuk eufemisme dan teknik penerjemahannya, baik dalam frasa maupun kalimat.

Terkadang suatu kalimat jika diterjemahkan bisa saja sedikit berbeda dari Tsu (teks sumber) karena harus disesuaikan dengan beberapa hal, contohnya faktor perbedaan budaya atau aspek keberterimaan bahasa. Kumiko Torikai (2013, p.2) mendefinisikan penerjemahan sebagai : “起点言語 (*source language*、原言語) による文章を、別の目標言語 (*target language*、目的言語) による文章に変換する行為をさす” ‘*Kitengengo (source language, gengengo) ni yoru bunshō wo, betsu no mokuhyōgengo (target language, mokutekigengo) ni yoru bunshō ni henkan suru kōi o sasu*’, yaitu suatu kegiatan mengubah kalimat dari bahasa sumber menjadi sebuah kalimat dalam bahasa sasaran. Lebih lanjut, Hartono (2017) mengutip Larson (1984) dari bukunya berjudul *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross-language Equivalence* yang mengatakan:

“Translation is transferring the meaning of source language into the receptor language. This is done by going from the form of the first language to the form of a second language by way of semantic structure. It is the meaning which is transferred and must be held constant.”

Penerjemahan adalah pemindahan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Cara ini dilakukan dengan memindahkan bentuk bahasa sumber ke bahasa sasaran melalui struktur semantik. Dengan kata lain, maknanya dipindahkan dan harus dipertahankan dengan konstan.

Dari definisi tersebut dijelaskan bahwa penerjemahan bukanlah sekedar mengalihbahasakan, tetapi juga perlu mentransfer makna yang terkandung dalam BSu ke dalam BSa. Jika dihubungkan dengan majas eufemisme yang dijelaskan sebelumnya, eufemisme dalam bahasa Jepang identik dengan ungkapan yang

berputar-putar atau tidak langsung menunjukkan maksud si penutur. Oleh karena itu, menurut penulis, dalam penerjemahannya digunakan metode dan teknik penerjemahan tertentu agar pesan dalam teks tersebut bisa tersampaikan dengan baik. Dengan demikian, penerjemah dapat langsung menerjemahkannya sesuai dengan makna yang ingin disampaikan tanpa harus menerjemahkannya secara literal.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan novel *Ankoku Joushi* karya Akiyoshi Rikako untuk mengetahui teknik penerjemahan majas eufemisme dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia. Novel ini diterbitkan pada tahun 2013 dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia pada tahun 2015 oleh Andry Setiawan dengan judul *Girls in the Dark*. Selain itu, pada tahun 2017 dibuat film adaptasi dari novel ini.

Karya ini menceritakan tujuh siswi SMA Santa Maria yang tergabung dalam klub Sastra. Suatu hari, ketua klub sastra tersebut, Shiraishi Itsumi, ditemukan meninggal dengan memegang bunga *lily* sebagai petunjuk kematiannya. Seminggu setelah kejadian tersebut, keenam anggota klub mengadakan pertemuan yang disebut *yami-nabe*. Dalam pertemuan tersebut, setiap anggota membaca cerita yang mereka buat tentang Itsumi, ketua mereka yang telah meninggal. Isi naskah cerita merupakan ulasan setiap anggota tentang peristiwa malang tersebut. Setelah kelima anggota menyelesaikan pembacaan ceritanya, Sumikawa Sayuri, wakil ketua klub sastra yang merupakan sahabat Itsumi, membacakan naskah dari Itsumi yang diterimanya pada pagi hari itu. Berdasarkan cerita tersebut, Itsumi diketahui masih hidup dan menjelaskan mengapa dia memalsukan kematiannya. Ia berniat membalas dendam kepada

kelima anggota klub tersebut yang dianggapnya telah mengkhianatinya karena berusaha menghancurkan hidupnya sebagai pemeran utama dalam kehidupannya. Pada sisi lain, kelima siswi mengaku merasa terintimidasi oleh Itsumi yang memanfaatkan rahasia kelam mereka untuk menekan para anggotanya.

Dalam novel ini banyak ditemukan penggunaan majas eufemisme. Misalnya, pada kalimat *youshokuya wo hirakasete morau koto ni naru* 「洋食屋を開かせてもらうことになる」'berencana membuka restoran ala barat' yang jika diuraikan per kata, frasa *hirakasete morau* (開かせてもらう) memiliki makna yang berputar-putar. *Hirakasete* (開かせて) bermakna diperbolehkan membuka dan *morau* (もらう) bermakna 'menerima', kedua kata tersebut tidak dimunculkan pada Tsa. Berlatar pada hal tersebut, penulis berupaya untuk mengetahui lebih jauh bagaimana bentuk majas eufemisme dalam bahasa Jepang pada novel *Girls in the Dark*, terjemahannya dalam bahasa Indonesia dan teknik penerjemahannya. Teori yang digunakan oleh penulis adalah teknik penerjemahan dari Molina-Albir. Dengan mengidentifikasi bentuk eufemisme dan memilah teknik penerjemahan eufemisme dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia, diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi para pembelajar bahasa Jepang khususnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan & Taylor, 1975). Muhammad (2010, p.23) berpendapat bahwa salah satu fenomena yang dapat menjadi objek penelitian kualitatif adalah